

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sejak lahir selalu hidup bergantung kepada lingkungan dan ini sudah terjadi sejak jaman manusia purba dahulu. Manusia bergantung pada lingkungan mulai dari kebutuhan pangan, sandang, papan, kemudian masuk ke tahap kebutuhan yang lebih moderen yaitu kebutuhan sosial, ilmu pengetahuan, gaya hidup dan lain sebagainya. Manusia dan alam mempunyai hubungan yang sangat erat. Keduanya saling menyediakan dan menjaga. Kegiatan yang dilakukan manusia kepada lingkungan adalah kegiatan aktif, sedangkan lingkungan ke manusia adalah pasif. Manusia dengan segala daya pikir yang dimiliki memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan cara mengambil sumber daya yang dimiliki lingkungan sekitarnya. Cepat atau lambat kegiatan ini memberi dampak bagi kehidupan manusia dan lingkungan. Dampak positif jika lingkungan tetap bersih dan indah maka manusia dapat menikmati lingkungan itu sendiri, namun dampak negatif akan terjadi seperti bencana alam bila manusia merusak lingkungannya.

Pendidikan tentang peduli lingkungan sebenarnya sudah ditanamkan sejak anak – anak dengan mendisiplinkan anak untuk meletakkan sampah pada tempatnya. Cara pendisiplinan yang tepat adalah dengan memberitahukan peraturan dan hukum yang berfungsi sebagai pedoman, hukuman yang akan diberikan bila tidak melakukan dan hadiah yang tepat

diberikan bagi anak yang sudah berperilaku baik (Hurlock, 2002). Hal ini tercermin dalam kegiatan yang dilakukan oleh SD Islam Al Azhar 14 Semarang dalam memperingati Hari Bumi Internasional 2013 dengan kegiatan “Sehari Tanpa Sampah dan *Go Green Clean*” dengan tujuan melatih anak-anak sejak dini untuk peka terhadap kebersihan alam sekitarnya (Anonim, 2013). Perjalanan pendidikan tentang lingkungan tidak berhenti sampai anak – anak sehingga sampai pada usia dewasa pun orang – orang diharapkan dapat memahami bahwa lingkungan perlu dijaga kebersihan dan keindahannya.

Definisi perilaku kebersihan juga diambil dari definisi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang dicanangkan oleh negara Indonesia mempunyai sasaran utama yaitu seluruh anggota keluarga seperti Pasangan Usia Subur (PUS), ibu masa menyusui, ibu hamil, anak, remaja, lansia, dan pengasuh anak yang selanjutnya diharapkan akan berkembang ke lingkup desa, kecamatan, dan kabupaten/kota. Perilaku kebersihan juga tidak hanya mencakup tentang keadaan di sekitar saja, namun juga mencakup kebersihan diri sendiri dan tindakan yang akan dilakukan untuk ikut mengampanyekan pentingnya menjaga kebersihan diri dan sekitar (Pusat Promosi Kesehatan, 2006).

Negara juga turut ambil bagian dalam menjalankan peran mendidik bangsanya yang tercantum dalam Tujuan Negara yang ketiga : mencerdaskan kehidupan bangsa dan dalam Amandemen IV Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 yang mengamanatkan sistem pendidikan nasional diselenggarakan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta moral mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pasal 5

UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi, yang menjelaskan tujuan dari penyelenggaraan pendidikan tinggi demi menghasilkan generasi bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Salah satu wujud pembinaan dan pengembangan kegiatan mahasiswa, yaitu melalui kegiatan pengembangan bakat dan minat mahasiswa yang dijelaskan dalam Pasal 12 ayat (1) b UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Tujuan dari pelaksanaan undang – undang ini supaya mahasiswa dibekali kemampuan yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki agar mempunyai daya saing yang dapat menunjang keberhasilan mereka di masa depan.

Institusi pendidikan, khususnya Perguruan Tinggi, merupakan masyarakat ilmiah yang harus mampu membentuk masyarakat yang jujur dan cerdas. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat yang hidup dalam lingkungan juga mempunyai peran penting dalam merawat lingkungan. Mahasiswa juga menjadi motor penggerak dalam merawat lingkungan karena selain perannya sebagai agen pembawa perubahan, merawat lingkungan juga sebagai penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi terutama pada dharma ketiga yaitu pengabdian masyarakat. Beranjak dari pemikiran tersebut, maka pola pembinaan dan pengembangan kegiatan kemahasiswaan harus tertuju pada upaya menyokong penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian

masyarakat) dengan mengembangkan penalaran dan keilmuan, penelusuran bakat dan minat, serta kepedulian sosial yang berlandaskan pada kaidah akademis, moral dan etika ilmu pengetahuan serta kepentingan masyarakat.

Berdasarkan hal ini, maka perguruan tinggi mempunyai kelompok pencinta alam di tingkat fakultas atau universitas. Menurut Pedoman Pembinaan Kelompok Pencinta Alam (Departemen Kehutanan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, 2006), pencinta alam adalah sekelompok orang yang mempunyai kegiatan atau hobi dalam kegiatan cinta lingkungan yang berhubungan dengan perlindungan hutan dan konservasi alam.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka kegiatan cinta lingkungan yang berhubungan dengan perlindungan hutan dan konservasi alam ini menjadi sebuah unit kegiatan mahasiswa pencinta alam (selanjutnya akan disebut sebagai UKM Pencinta Alam) di lingkungan kampus yang mempunyai nilai peran sejalan dengan maknanya yaitu, menjaga kebersihan lingkungan dan konservasi alam.

Nilai ini semakin dikuatkan dengan adanya kode etik yang dibentuk saat Gladian IV di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan yang dihadiri 44 perhimpunan organisasi Pencinta Alam pada bulan Januari 1974, dan masih dipergunakan hingga sekarang, mengandung nilai menjaga kebersihan lingkungan, salah satu kalimat pembukanya berbunyi “Pencinta Alam Indonesia adalah bagian dari masyarakat Indonesia sadar akan tanggung jawab kepada Tuhan, bangsa, dan tanah air” dan di poin kedua “Memelihara alam beserta isinya serta menggunakan sumber daya alam sesuai dengan kebutuhannya”, ketiga “Mengabdikan kepada bangsa dan tanah

air” dan keenam “Berusaha saling membantu serta saling menghargai pengabdian terhadap Tuhan, Bangsa dan Tanah Air” (Anonim, 2009). Anggota UKM Pencinta Alam juga telah diberi bekal ilmu dan praktek dalam berkegiatan di alam bebas yang antara lain berisi cara bertahan hidup di alam bebas, menggunakan tali temali, menerapkan perilaku hidup bersih dan juga kesadaran untuk mencintai lingkungan seperti tidak membuang sampah sembarangan dan aktif dalam konservasi lingkungan.

Penulis telah mengadakan observasi selama bulan Agustus sampai Oktober 2014 terhadap beberapa anggota UKM Pencinta Alam salah satu perguruan tinggi swasta di Semarang, secara individu maupun ketika sedang berkelompok, didapatkan hasil bahwa saat beraktivitas di luar kegiatan UKM Pencinta Alam, salah satu anggota meninggalkan sampah sisa makanan di tempat padahal tempat sampah tidak jauh dari mereka duduk. Saat ada teman dari anggota UKM Pencinta Alam yang membuang sampah sembarangan mereka juga tidak menegur agar membuang sampahnya di tempat sampah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis pada bulan September 2014 terhadap salah satu anggota UKM Pencinta Alam pada perguruan tinggi yang sama, saat berkegiatan di alam bebas ada salah satu anggota yang membuang sampah sembarangan dengan alasan karena sudah capek berjalan atau berkegiatan sehingga malas untuk menyimpan sampahnya dulu sebelum dibuang di tempat sampah. Ada juga anggota UKM Pencinta Alam yang menganggap sampah kecil seperti bungkus permen tidak apa – apa jika dibuang di alam karena tidak akan memberi pengaruh besar dalam alam.

Penulis melakukan wawancara lagi saat pertengahan bulan September 2014, pada mahasiswa salah satu anggota UKM Pencinta Alam yang pernah membuang sampah sembarangan dan teman yang pernah melihatnya. Mahasiswa tersebut membuang sampah sembarangan karena merasa bahwa nantinya ada petugas kebersihan yang akan membersihkan karena itu memang tugas petugas kebersihan. Sebenarnya sudah timbul keinginan membuang sampah, namun mengingat ada petugas kebersihan maka menjadi malas untuk membuang sampah. Teman dari mahasiswa tersebut, dalam wawancara, sebenarnya ingin menegur agar membuang sampahnya ke tempat sampah yang memang dekat letaknya namun merasa sungkan karena menegur teman sendiri.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis pada bulan yang sama seperti di atas, ternyata anggota UKM Pencinta Alam belum bisa menerapkan nilai kode etik dalam lingkup kegiatannya sendiri ataupun berkehidupan dalam masyarakat. Perilaku menyepelkan sampah dan petugas kebersihan dengan meletakkannya di tempatnya berada padahal ada tempat sampah yang dekat dengannya, membuktikan bahwa ada mahasiswa anggota UKM Pencinta Alam yang belum bisa menjadi contoh bagi orang di sekitarnya. Sesama anggota UKM Pencinta Alam yang membiarkan anggota lain membuang sampah sembarangan tanpa menegur juga berlawanan dengan nilai kode etik pencinta alam.

Kode etik pencinta alam hakekatnya adalah sebuah panduan berkegiatan sebagai anggota pencinta alam. Saat berkegiatan di alam bebas, menjaga kebersihan lingkungan adalah sebuah keharusan. Bila satu anggota mahasiswa anggota pencinta alam membuang sampah sembarangan, hal ini

bisa ditiru oleh orang lain dengan anggapan 'yang seharusnya menjadi contoh, malah tidak bisa memberi contoh'. Sampah akan menumpuk di alam bebas menyebabkan kerusakan alam, pencemaran lingkungan dan untuk membersihkan sampah di alam bebas membutuhkan biaya yang banyak. Kode etik memang tidak mengikat seperti aturan hukum, namun seseorang yang berstatus anggota UKM Pencinta Alam seharusnya mempunyai etika seperti yang tercantum di kode etik. Lebih dari itu, kode etik harus menjadi panduan hidup anggota UKM Pencinta Alam di manapun berada dan dengan siapapun juga.

Perilaku kebersihan lainnya adalah membersihkan tangan sebelum makan dan sesudah makan. Bagi salah satu anggota UKM Pencinta Alam, mencuci tangan sebelum makan itu penting namun terkendala rasa malas untuk menuju kamar mandi untuk mencuci tangan. Pernah saat memasak makanan di acara pendakian di gunung, ada makanan yang terjatuh di tanah namun masih dimakan dengan cara dibersihkan dahulu. Alasannya karena lebih memilih makan makanan yang belum seberapa kotor daripada harus kelaparan di gunung. Kegiatan di alam bebas seperti pendakian di gunung memang harus ditunjang dengan asupan tenaga yang cukup dari makanan, namun terkadang kebersihan makanan diabaikan karena pertimbangan kebutuhan untuk makan sebagai asupan tenaga.

Penulis mengangkat permasalahan ini karena merasa ada yang kurang sesuai antara penerapan kode etik dan perilaku kebersihan dengan kenyataan di lapangan. Menjadi anggota UKM Pencinta Alam berarti sadar untuk mencintai alam dan menjaga kebersihan lingkungan, namun yang terjadi di lapangan adalah sebaliknya. Berkesadaran lingkungan adalah

keawasan atau kesiagaan individu terhadap diri sendiri serta keawasan atau kesiagaan terhadap peristiwa-peristiwa di lingkungan sekitar sehingga individu tersebut dapat mengendalikan diri sendiri dan lingkungan. Mahasiswa UKM Pecinta Alam sebaiknya menyadari bahwa lingkungan memiliki peran yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Mengingat hal di atas, maka mahasiswa UKM Pecinta Alam turut berperilaku menjaga kebersihan lingkungan karena sadar bahwa lingkungan adalah hal yang harus dijaga, terlebih dengan menjadi mahasiswa UKM Pecinta Alam maka menjaga lingkungan itu adalah suatu keharisan.

Menurut Sarwidyanto (2014) peran Mahasiswa Pencinta Alam di Purwokerto diwujudkan melalui dorongan hati untuk tergabung dalam organisasi pencinta alam karena adanya kejadian kerusakan lingkungan yang ada di sekelilingnya dan juga melalui media massa yang mereka lihat sehingga mapala harus menambah pengetahuannya mengenai lingkungan dengan cara mengikuti kegiatan pelestarian dan atau diskusi, *sharing* mengenai lingkungan. Hal yang sama juga ditambahkan oleh Wulandari (2011) bahwa mahasiswa pencinta alam membentuk tindakan sosial anggota mapala untuk meningkatkan partisipasi anggota menjaga lingkungan hidup.

Hasil berlawanan dikemukakan oleh Mulyana (2014) yang mengangkat bahwa kepedulian mahasiswa anggota pencinta alam terhadap kelestarian lingkungan mempunyai kecenderungan positif, namun kontribusi nyata yang diberikan untuk kelestarian lingkungan masih rendah. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa masih ada anggota UKM Pecinta Alam tidak menjaga kebersihan dengan membuang sampah



sembarangan. Pengetahuan tentang lingkungan memang penting, namun juga dibutuhkan kesadaran lingkungan agar perilaku kebersihan juga maksimal dalam pelaksanaannya (Iskandar, 2012).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengajukan pertanyaan tentang hubungan perilaku kebersihan ditinjau dari kesadaran lingkungan pada mahasiswa pencinta alam.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan empiris antara kesadaran lingkungan dan perilaku kebersihan pada mahasiswa anggota UKM Pencinta Alam.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan bagi disiplin ilmu psikologi, khususnya Psikologi Kesehatan dan Psikologi Pendidikan dalam hal perilaku kebersihan dan kesadaran lingkungan.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan data bagi Mahasiswa UKM Pecinta Alam tentang berperilaku bersih dan berkesadaran lingkungan.